



PENGEMBANGAN THULU ZAMAN DALAM ACCELERATE LEARNING DI PONDOK PESANTREN MAKTUBA AL-MAJIDIYAH PEMEKASAN

M. Khalilurrahman¹⁾, Abdul Gaffar²⁾

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan Madura^{1), 2)}

khalildjazoel27@gmail.com¹⁾, masgaffar@gmail.com²⁾

ABSTRACT

The organization of an institution that is short and commercial will affect the teaching and learning process of students, especially in character formation, which requires a long life (long life education) in creating the nation's generation. The research results found that the ancient era model according to Az-Zarnuji at the Maktuba Islamic Education Institute was divided into three research results: first, long time, quality of time, and target achievement. Second, in the past, according to Az-Zarnuji at the Maktuba Al-Majidiyah Palduding Pamekasan Islamic boarding school, it was implemented in two aspects, always guided by methods and clever use of time. Third, supporting and inhibiting factors for past development in accelerated learning include the completeness of teaching and learning facilities, the activeness and skills of teachers/supervisors, the formation of study groups, and control from supervisors; as well as differences in student backgrounds, method inconsistencies, and time-intensive activities.

Keywords: *Thulu Zaman, Az-Zarnuji and Maktuba Al-Majidiyah Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Penyelenggaraan sebuah lembaga yang singkat serta komersial akan berpengaruh pada proses belajar mengajar siswa utamanya pada pembentukan karakter dibutuhkan waktu yang panjang (*long life education*) dalam mencetak generasi bangsa. Hasil penelitian menemukan model *thulu zaman* menurut Az-Zarnuji di Lembaga Pendidikan Islam Maktuba terbagi menjadi tiga hasil penelitian: *pertama*, waktu yang panjang, kualitas waktu, dan pencapaian target. *Kedua*, *thulu zaman* menurut Az-Zarnuji di pondok pesantren Maktuba Al-Majidiyah Palduding Pamekasan dilaksanakan dalam dua aspek senantiasa berpedoman pada metode dan pintar memanfaatkan waktu. *Ketiga*, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan *thulu zaman* dalam *accelerated learning* meliputi kelengkapan fasilitas belajar-mengajar, keaktifan dan kecakapan guru/pembimbing, pembentukan kelompok belajar, dan kontrol dari pengawas; serta perbedaan latar belakang peserta didik, inkonsistensi metode, dan padatnya waktu kegiatan.

Kata Kunci: *Thulu Zaman, Az-Zarnuji dan Pondok Pesantren Maktuba Al-Majidiyah*

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, untuk mendapatkan pemahaman akan suatu pengetahuan atau mencari ilmu, maka seseorang membutuhkan waktu yang sangat lama, Taufikul Hakim mencontohkan butuh 5 sampai 15 tahun yang dibutuhkan seorang pelajar dalam rangka mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar (Hakim, 2001) itupun menggunakan metode-metode tradisional dan konvensional. Para ulama terdahulu juga banyak memberikan contoh tentang betapa panjangnya mereka menempuh

Beberapa tahun setelahnya, *accelerated learning* ini menjadi sangat digemari oleh para pelaku pendidikan sehingga mereka berlomba-lomba untuk menciptakan lingkungan pendidikan dengan ‘durasi’ yang lebih cepat dari biasanya, diantara salah satu alasan kenapa kemudian program akselerasi ini menjadi sangat digemari adalah: (1) dunia berubah dengan laju semakin kencang; (2) kehidupan masyarakat, dan perekonomian, menjadi lebih kompleks; (3) sifat dasar pekerjaan berubah sangat pesat; dan, (4) masa lalu semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan (Rose dan Nicholl, 2002).

Kim Howells juga pernah mengkampanyekan program belajar sepanjang hayat (*long-life education*), yakni bahwa belajar harus sedini mungkin dan tidak akan berhenti sampai manusia meninggal dunia. Redja Mudyahardjo bahkan memberikan pengertian maha luas bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo, 2014). Dia juga memberikan karakteristik khusus melalui pendefinisian yang lain bahwa masa pendidikan berlangsung seumur hidup yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tetapi pada saat-saat tertentu. Ini dimaksudkan bahwa tujuan pendidikan adalah tidak terbatas, dan tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dalam rangka mencari ilmu (berpendidikan) maka seseorang harus mempersiapkan hidupnya dalam jalan mencari ilmu. Hal ini senada dengan sebuah hadits yang artinya, “*carilah ilmu dari buaian (kita lahir) hingga liang lahad.*” Yakni seseorang dalam mencari ilmu bahkan diperintahkan sejak pertama kali dia dilahirkan ke dunia sampai akhirnya dia pergi meninggalkan dunia ini. Sebuah isyarat bahwa butuh waktu yang panjang dalam rangka mencari ilmu (Riyanto, 2009).

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya di pondok pesantren Maktuba Al-Majidiyah Palduding Pamekasan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti laporan tahunan sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana penulis mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Dalam proses pengumpulan data, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai peran kepala sekolah dalam konteks peningkatan kompetensi guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan tantangan yang dihadapi dalam upaya Pengembangan Thulu Zaman Dalam Accelerated Learning guru di pondok pesantren Maktuba Al-Majidiyah Palduding Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Thulu zaman* menurut az-zarnuji

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *thulu zaman* menurut Az-Zarnuji dalam pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding terbagi dalam tiga temuan.

a. Waktu yang Panjang

Yang dimaksud dengan waktu yang panjang adalah pemaknaan secara dhohir daripada kata *thulu zaman* itu sendiri dikarenakan akselerasi pada lembaga ini lebih mengedepankan pada akselerasi pemahaman materi belajar bukan pada waktu untuk belajar, sebagaimana yang disampaikan oleh Herman Asqolani selaku Koordinator Bidang Pendidikan pada jenjang Nubdzah, sebagai berikut:

“untuk program akselerasi yang dilaksanakan di lembaga ini sangat dapat dikatakan masih dalam bentuk thulu zaman itu, karena thulu zaman disini kan dalam sebagian pendapat dikatakan sebagai waktu yang panjang dalam proses pembelajaran, jadi sangat cocok dengan pendapat Imam az-Zarnuji, sedangkan akselerasi disini dimaksudkan karena ada beberapa tahap yang

harus dilalui dengan percepatan belajar sesuai dengan target yang telah ditentukan”.

Ungkapan serupa juga diberikan oleh Muhammad yang juga bertindak sebagai salah satu guru pengajar di LPI Maktuba Al-Majidiyah atau lebih dikenal dengan sebutan pembimbing, bahwa:

“thulu zaman itu kan belajar bukan satu atau dua tahun belajar, tapi bisa sampai mati, kalau sekarang kan sudah ada akselerasi jadi belajarnya lebih cepat, dulu juga belajarnya susah jadi waktunya lama. Sedangkan kalau yang pengkonsepkan ini lebih kepada sebuah usaha untuk menjadikan proses belajar yang umumnya sekarang sudah cepat semua menjadi tetap lama namun pada waktu belajarnya, bukan pada proses penguasaan materi belajarnya.

Dari penuturan diatas dapat kita ketahui bahwa konsep *thulu zaman* yang dikemukakan oleh Imam Az-Zarnuji memang dirasa tepat jika dipakai di lembaga yang menggunakan program akselerasi karena nantinya pembelajaran yang dilakukan akan sangat efektif dalam rangka memberikan semakin banyak pengetahuan yang berbeda kepada peserta didik dengan waktu belajar yang semakin dipersingkat tanpa mengurangi kualitas belajar masing-masing peserta didik.

Proses belajar pada zaman dahulu memang lebih panjang karena memang proses belajarnya lebih susah dari pada zaman sekarang yang sudah lebih cepat, jadi cara belajarnya pun juga harus dengan cara yang cepat. Karena seperti yang sudah diketahui, bahwa pondok pesantren Maktuba Al-Majidiyah selain memang menggunakan pembelajaran akselerasi dalam metode pembelajarannya juga memberikan berbagai macam materi ajar dengan penguasaan materi yang berbeda, bahkan terhitung di lembaga ini memiliki 12 (dua belas) materi ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Disebutkan bahwa tingkatan jenjang yang dilaksanakan di lembaga ini mulai dari yang paling dasar at-Tanzil dengan fokus kajian belajar baca-tulis al-Quran, lalu Nubdzatul Bayan dengan fokus pada pengenalan materi kaidah bahasa Arab, Takhassus dengan fokus pada pemahaman beberapa materi kitab, dan sampai dengan tingkatan jenjang tertinggi yaitu Manhal dengan fokus pada menghafal al-Quran sekaligus tafsirnya.

b. Kualitas waktu

Thulu zaman diartikan sebagai kualitas waktu/kualitas belajar dengan dalih bahwa dalam belajar yang dibutuhkan hanyalah bagaimana agar kegiatan belajar menjadi lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit. Hasil wawancara peneliti dapatkan dengan bertanya kepada Moh. Zaini, S.Pd. selaku Ketua Pengurus III Koordinator Jenjang Program At-Tanzil, beliau menyampaikan:

“walaupun mungkin untuk jenjang program kami (at-tanzil) tidak bersifat akselerasi dengan target-target yang cepat, namun secara umum memang lembaga (LPI Maktuba Al-Majidiyah) ini menekankan pada program akselerasi, mengingat kebutuhan pengetahuan di luar sana semakin banyak dan luas, sedangkan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mengetahui itu semua sangatlah minim, oleh karena itu kemudian disini dilaksanakan program akselerasi namun masih dalam pengawasan atau kontrol thulu zaman itu, karena pada pendapat yang saya tahu kalau thulu zaman adalah banyaknya waktu untuk belajar”.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Moh. Zaini disini dapat dikatakan bahwa cakupan *thulu zaman* pada program akselerasi lebih kepada kebutuhan ilmu pengetahuan yang harus lebih banyak untuk diketahui yang secara tidak langsung membutuhkan program akselerasi. Karena dengan akselerasi maka akan lebih cepat untuk tahu, namun disamping itu juga untuk tidak terlalu buru-buru berhenti untuk belajar karena ada pengetahuan lainnya. Dengan begitu dapat diartikan bahwa *thulu zaman* melindungi minat belajar santri agar tidak terlalu buru-buru menyelesaikan proses pendidikan.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat melakukan observasi terkait cakupan *thulu zaman* dalam pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding adalah pembelajaran akselerasi yang memang mengharuskan peserta didik untuk cepat dalam pemahaman materi yang ditentukan dan dengan banyaknya materi ajar secara tidak langsung menjadikan konsep *thulu zaman* terlaksana dengan sendirinya, mengingat pemahaman masyarakat tentang akselerasi yang seakan waktu belajar peserta didik akan singkat menjadi lebih panjang karena materi ajarnya tidak sedikit.

c. Pencapaian target

Pencapaian target menjadi definisi tersendiri dari *thulu zaman* dikarenakan oleh sebuah dogma yang berlaku di LPI Maktuba Al-Majidiyah dimana setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar maka haruslah ada target yang hendak dicapai. Karena tidak peduli banyak atau lamanya belajar jika sesuatu yang sudah menjadi target pencapaian tidak jua dicapai.

Moh. Fahrur Rosi sebagai salah satu pembimbing di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding menjelaskan tentang ini, yaitu:

“yang selama ini kita tahu memang akselerasi itu adalah percepatan belajar, yaitu belajarnya harus cepat, tidak seperti belajar biasa yang biasanya kesannya itu santai, tidak begitu dikejar target (pencapaian), yang penting selesai saja. Sedangkan akselerasi itu tidak seperti itu, kita dikejar target (pencapaian) itu, kalau ternyata (target) tidak tercapai maka ada resiko lambat pada peserta didik. Jadi target itu harus dicapai baik oleh pembimbing atau santri. Di (LPI Maktuba) Al-Majidiyah juga ada beberapa tingkatan jenjang (pendidikan) dan fan yang banyak, dan itu semua diakselerasikan.”

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Moh. Fahrur Rosi ini diketahui bahwa LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding walaupun melaksanakan pembelajaran akselerasi namun tidak hanya berkutat pada satu materi ajar saja, namun ada banyak materi ajar yang kesemuanya dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran akselerasi dengan target pencapaian masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat kemudahan/kesulitan dalam pembelajarannya.

Bahkan dalam satu kesempatan peneliti sempat mengikuti rapat bulanan di lembaga ini sempat disinggung oleh Dewan A'wan pada saat itu yang menyatakan bahwa; “kita tidak perlu berlebihan dalam mengartikan tanggung jawab kita disini, cukuplah kita berhasil menyelesaikan target yang sudah ditentukan”. Dari *dawuh* ini peneliti memahami bahwa di lembaga ini memang diharapkan peserta didik bisa panjang atau lama dalam belajar dengan pemahaman pengetahuan mereka tidak hanya dicukupkan pada satu bidang pengetahuan saja, namun lebih banyak lagi. Dan untuk mewujudkan itu semua dengan senantiasa berpedoman pada pencapaian target tersebut.

2. Thulu zaman dalam pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding

Pengamalan adalah kunci utama dari setiap konsep yang dikemukakan ataupun direncanakan. Karena tiada guna konsep dibuat jika tidak implementasi setelahnya. Oleh karenanya kemudian peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang dan menghasilkan beberapa jawaban:

a. Senantiasa berpedoman pada metode

Metode adalah salah satu pedoman yang harus senantiasa dipegang oleh para penggiat akselerasi, karena program akselerasi yang memang butuh perhatian ekstra sangat tidak mungkin mencapai titik keberhasilan jika tidak ada metode yang mengatur setiap kegiatannya. Dari itu peneliti melakukan wawancara tentang proses belajar mengajar yang dilaksanakan di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding dengan Hoirul Anam selaku pembimbing, beliau menyatakan bahwa:

“kita melaksanakan KBM dengan mengikuti aturan metode yang sudah ditentukan, seperti tawasul, pretest, materi, motivasi, penutup, dan lainnya. Selain itu kan ada tuh kapan setoran, kapan menghafal, kapan memberikan keterangan, yang penting ikuti aturan dulu.”

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang konsep *thulu zaman* dalam pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding dengan Ustadz Allamul Ulya, S.Pd.I selaku Ketua Pengurus LPI Maktuba Al-Majidiyah sekaligus sebagai salah satu penyusun kitab pedoman program akselerasi *Nubdzatul Bayan*, beliau menyampaikan:

“pesantren ini pada hakikatnya adalah pesantren yang mengedepankan program akselerasi dimana setiap santri diharapkan bisa lebih cepat dalam menguasai dan memahami baca tulis kitab kuning, karena yang terjadi sebelumnya adalah santri walaupun sudah lama belajar di pesantren namun masih minim sekali pengetahuan mereka tentang kitab kuning itu sendiri. Makanya kami diperintahkan oleh Beliau (Pengasuh) untuk menyusun kitab pedoman akselerasi juga yang nanti kita pergunakan itu sebagai metode (bahan belajar). Namun walaupun fokus kita pada program akselerasi, kita

juga berusaha agar setiap santri disini bisa tetap semangat belajar pada setiap tingkatan fan dan jenjang yang dilaksanakan di pesantren ini dengan tetap menjalankan pembelajaran yang membuat santri itu tertarik dan timbul keinginan untuk belajar dengan sendirinya.”

Sedikit berbeda Moh. Muhdar, S.Pd.I selaku Ketua Lembaga Pengembangan Mutu (LPM) di LPI Maktuba Al-Majidiyah yang bertugas sebagai badan pengawas proses pendidikan, beliau menjelaskan:

“di lembaga ini, proses pembelajarannya harus cepat, kita tidak boleh lalai dan lambat (dalam pembelajaran), nanti tidak ada gunanya kita dikenal oleh orang-orang luar sebagai lembaga akselerasi baca tulis kitab kuning. Makanya saya selalu menekankan kepada teman-teman asatidz untuk selalu bertanya jika mereka tidak mengerti atau tidak paham agar nantinya tidak dhillun mudhillun, tapi akselerasinya nanti tidak hanya di baca kitab (kuning) saja, nanti santri itu dikasih materi lain setelah selesai wisuda (jenjang) Nubdzah lanjut pada pemahaman-pemahaman (kitab) di (jenjang) Takhassus sampai nanti terakhir di (jenjang) Manhal, yakni menghafal Al-Quran lengkap dengan tafsirnya. Nanti setelah (jenjang) Nubdzah, Takhassus, dan Manhal itu ada yang ditanyakan kamu tadi sebagai thulu zaman di kitab Ta’lim(ul Muta’allim) itu.”

Dari beberapa pemaparan diatas, diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan senantiasa bertawasul terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pretest atau menanyakan materi yang sudah dilalui, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi ajar, memberikan motivasi untuk senantiasa semangat dalam belajar dan terakhir penutup. Hal ini dimaksudkan bahwa selama ini kegiatan belajar-mengajarnya senantiasa ikut aturan yang memang sudah ditentukan dengan senantiasa berusaha menjaga kondusivitas dan maksimalitas belajar peserta didiknya.

LPI Maktuba al-Majidiyah Palduding memang diperuntukkan sebagai lembaga pesantren yang sangat menonjolkan program akselerasi baca tulis kitab kuningnya, hal itu sangat dibuktikan dengan lembaga ini sampai membuat/menyusun kitab pedoman sendiri yang kemudian diberi nama dan

dikenal oleh khalayak yaitu *Nubdzatul Bayan*, tentunya dalam rangka mewujudkan terlaksananya pembelajaran akselerasi tersebut.

Bersamaan dengan itu, lembaga ini juga menyiapkan dan menyediakan tempat atau wadah pembelajaran yang secara sengaja dibuat berkepanjangan atau lama dengan adanya jenjang program yang didalamnya mempelajari berbagai materi dan/atau *fan* yang berbeda. Sehingga program pembelajaran akselerasi berjalan dengan sukses dengan tanpa mengesampingkan salah satu syarat belajar yang dikemukakan oleh Imam Az-Zarnuji berupa *thulu zaman*. Hal itu terkonsepsikan secara baik dan dengan tanpa mengurangi nilai ‘lembaga akselerasi’-nya.

b. Pintar memanfaatkan waktu

Pelaksanaan program akselerasi sangat erat sekali kaitannya dengan efektifitas waktu, mereka harus pintar mengatur dan memanfaatkan setiap kesempatan yang dimiliki untuk senantiasa menjadikannya lebih berguna. Slamet Rendi yang peneliti temui di asrama program takhassus memberikan penjelasan, beliau mengatakan:

“saya selalu berusaha agar setiap jam belajar itu peserta didik selalu mendapatkan hasil, dengan selalu aktif mengisi catatan aktif peserta didik, yang sesekali mengisi kegiatan dengan hiburan seperti klasikal, demonstrasi, dan saling lempar pertanyaan, itu saya lakukan ketika target pencapaian tercapai dan saya masih punya banyak waktu yang kosong.”

Dari penuturan Slamet Rendi ini diketahui bahwa beliau selalu berusaha mengisi waktu kosong dengan senantiasa memberikan materi belajar walaupun dengan suasana yang lebih menghibur, seperti dengan klasikal (bertanya kepada masing-masing peserta didik satu persatu), demonstrasi (bertanya kepada semua peserta didik bersamaan), atau dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk saling bertanya dan menjawab antar satu dengan yang lainnya.

Dari hasil pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan mengenai konsep *thulu zaman* menurut az-Zarnuji dalam pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding, peneliti menemukan sebuah fakta bahwa kegiatan pembelajaran akselerasi yang dijalankan di lembaga ini

memang secara khusus mendapatkan ‘pengawalan’ oleh konsep *thulu zaman* itu sendiri. Hal ini peneliti temukan melalui cara ataupun konsep yang secara khusus digunakan oleh lembaga ini dengan istilah Jenjang atau Fan.

Walaupun secara kasat mata kita menemukan suatu ‘pengekangan’ dalam pelaksanaannya, justru yang terjadi di lapangan lebih santai, tempat belajar tidak membutuhkan ruang-ruang kelas yang lebih sering membuat peserta didik berada di titik jenuh, KBM berlangsung di tempat terbuka dengan kelompok belajar yang hampir rata di angka 12-13 orang, bahkan lebih mirip seperti sekolah alam, yang secara tidak langsung keadaan ini membantu mengurangi sikap stres peserta didik dan para pembimbing.

Pengelompokkan Jenjang yang terbagi menjadi empat tingkatan dan fan (disiplin ilmu) di tiap jenjang yang bervariasi banyaknya, telah membuat citra pembelajaran yang panjang dan lama hampir tidak dihiraukan oleh para ‘konsumen pendidikan’, proses pembelajaran akselerasi yang lebih menonjol dan dengan bukti *output* pendidikan yang berkualitas telah membuat LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding menjadi lembaga akselerasi unggulan.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan

a. Faktor Pendukung

1) Kelengkapan fasilitas belajar

Kelengkapan fasilitas belajar mengajar meliputi; kitab pedoman, papan tulis, kitab demonstrasi, dan lain sebagainya.

2) Keaktifan dan kecakapan pembimbing

Yang tidak kalah penting daripada sekedar keaktifan adalah bagaimana pembimbing dituntut untuk memiliki kecakapan dan kemampuan untuk bisa menyampaikan materi yang diajarkan sehingga mampu dipahami dan dimengerti oleh santri dengan cepat. Karena semakin sedikit kecakapan pembimbing dalam mengupayakan santri paham tentu akan semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk para santri itu dapat paham sehingga nantinya santri tersebut akan keluar atau lebih dari waktu pencapaian materi yang sudah ditargetkan semula.

3) Kontrol dari pengawas

Karena, setiap kegiatan yang senantiasa diawasi akan mengurangi hal-hal yang sekiranya menjadi penyebab terjadinya beberapa masalah yang akan menghambat tercapainya target yang sudah ditentukan. Kalaupun masalah itu sudah harus terjadi maka dapat segera dicarikan jalan penyelesaian dan tidak membiarkannya berlarut-larut yang bisa jadi malah menjadi bom waktu yang dapat merugikan di lain waktu.

4) Suasana menyenangkan

Faktor lainnya adalah suasana tempat belajar yang tidak berkutat di satu tempat, para pembimbing beserta peserta didik bisa memilih tempat dimana saja yang mereka inginkan dalam rangka mengharapkan suasana yang lebih 'khusyu' dan menyenangkan untuk belajar. Jadi suasana belajar mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan tidak monoton. Didukung dengan adanya sistem kelompok belajar, dimana umumnya di lembaga ini setiap peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pada setiap tingkatan yang umumnya terdiri dari 10-20 santri dengan satu pembimbingnya.

b. Faktor penghambat

1) Perbedaan latar belakang

Pembagian kelompok belajar yang tidak seimbang dalam segi usia peserta didik walaupun di tingkatan yang sama telah menjadi salah satu faktor penghambat, agak sulit untuk memberikan pengayoman yang berbeda dalam satu lingkungan yang sama secara bersamaan. Karena memang pengelompokan yang selama ini terlaksana di lembaga ini lebih kepada kelompok tingkatan/kelas yang sama, yang bisa jadi didalamnya terdiri dari beberapa usia yang berbeda dan tentunya dengan sudut pandang yang berbeda pula.

Selain perbedaan latar belakang karakter juga pada kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dengan latar belakang IQ yang lebih rendah bisa menjadi penghambat konsep *thulu zaman* menurut az-Zarnuji dalam pengembangan *accelerated learning* karena mereka harus diberikan perhatian yang lebih, padahal target pencapaian materi yang harus dicapai sama dengan peserta didik lainnya, yang tentunya dengan latar belakang IQ yang lebih baik.

2) Padatnya waktu kegiatan

Padatnya waktu kegiatan terjadi dari dua sisi yang berbeda dengan kasus yang berbeda. Yaitu:

a) Pembimbing, seorang pembimbing sangat sering bermasalah dengan waktu kegiatan lebih condong dikarenakan adanya tugas yang berbeda selain sebagai seorang pengajar, namun juga posisi-posisi lainnya dalam bangku keperngurusan lembaga, sehingga ada kesulitan untuk dapat menyeimbangkan keduanya.

b) Peserta didik

Selain pembimbing, peserta didik juga bisa berperan dalam hal ini, yang paling menonjol adalah kesulitan mereka dalam mengatur waktu.

3) Inkonsistensi metode

Inkonsistensi yang dilakukan oleh para pembimbing dan peserta didik dalam penggunaan metode akselerasi yang sudah ditetapkan mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan tidak tercapainya target materi yang ditentukan. Kondisi tempat belajar yang diatur berdekatan antara satu kelompok belajar dengan kelompok lainnya yang dikumpulkan dalam satu lokasi bisa menyebabkan konsentrasi beberapa peserta didik menjadi buyar ketika ada kelompok lain yang membuat keramaian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan diatas tentang konsep *thulu zaman* menurut Az-Zarnuji dalam Pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding. *Pertama*, cakupan *thulu zaman* menurut Az-Zarnuji dalam Pengembangan *accelerated learning* di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding adalah terbagi menjadi tiga definisi: *pertama*, waktu yang panjang, ketika seseorang mencari ilmu maka disyaratkan baginya untuk memiliki waktu yang panjang dalam artian dia butuh berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya dalam belajar; *kedua*, kualitas waktu, yaitu ketika seseorang dalam mencari ilmu bisa benar-benar memanfaatkan waktu yang dimilikinya sebanyak mungkin untuk terus belajar. Dapat dikatakan bahwa seorang pelajar lebih mengedepankan kualitas belajarnya daripada kuantitasnya; dan *ketiga*, pencapaian target, ini seperti penggabungan dari kedua definisi sebelumnya, Karena tidak peduli seberapa banyak atau

lama belajar seseorang jika dia tidak bisa mencapai target yang ditetapkan, pada akhirnya belajarnya seperti sebentar karena dia tidak mendapatkan apa-apa dari hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Taufikul Hakim, *Sejarah Amsilati*, (Jepara: 2001)
- Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*, (Bandung: Nuansa, 2002)
- Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Nurul Huda, tt.)
- Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *op. Cit.*
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Hatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Khairuddin az-Zarkeli, *al-I'lam, Qamus Tarajum*, (Beirut: Dar al 'Ilm, 1989)
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim Muta'alim: Al-Mursyid al-Amin fi al-Tarbiyah li al-Banin wa al-Banat*, (Kairo: Maktabah al-Qur'an, 1986)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000)
- Teori Belajar dalam Ta'limul Muta'allim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01 Nomor 01 Mei 2013.
- Ahmad al-Santawi, dkk., *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, (Beirut: Lajnah Tarjamah, 1993)
- Nurul Huda, *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'alim*. (Semarang: Perpustakaan Puslit IAIN Walisongo Semarang, 1997)
- Rahmat Darmawan, *Analisis Diksi dan Konstruksi Kalimat dalam Terjemahan Syair Ta'limul Muta'allim*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016)
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut az-Zarnuji*, (Semarang: Perpustakaan Puslit IAIN Walisongo Semarang, 1997)
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap 1 Milliard*, (Surabaya: Amelia, 2015)
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005)
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*, terj. Ahmad Baiquni, (Bandung: Kaifa, 2000)

Lou Russel, *The Accelerated Learning Fieldbook*, terj. M Irfan Zakkie, (Bandung: Nusa Media, 2011)

Depdiknas, *Isu-isu Pendidikan: Lima Isu Pendidikan Triwulan Kedua*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2004)